

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA SEKOLAH BERBASIS AGAMA HINDU (STUDI KASUS DI SMA DWIJENDRA DENPASAR)

Ida Ayu Putu Eka Marenita Putri¹⁾, I Nengah Punia²⁾, I Gusti Ngurah Agung Krisna Aditya³⁾

^{1,2,3)} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email : marenitaa21@gmail.com¹⁾, nengah_puniah@yahoo.com²⁾,

krisnaditya25@unud.ac.id³⁾

ABSTRACT

Multicultural Education is a term that refers to the education of diversity. In Indonesia the implementation of multicultural education experienced several challenges, one of which occurred in schools affiliated with certain groups. SMA Dwijendra Denpasar is one example of a school based on Hinduism. this research used a qualitative approach with a type of descriptive-explanatory research taken through observation, interview, and document. The purpose of this research was to describe implementation of multicultural education in school based on Hinduism. Researcher found SMA Dwijendra Denpasar as school based on Hinduism can carry out the multicultural education in their learning. Researcher also found during the implementation, SMA Dwijendra Denpasar faced some obstacle, but to overcome these obstacles, efforts are also made.

Keywords: *multicultural education, diversity, hinduism*

1. PENDAHULUAN

Indonesia hakikatnya merupakan sebuah bangsa dengan masyarakat multikultural di dalamnya, dibuktikan dengan luas wilayah yang membentang dari Sabang hingga Merauke, dengan populasi penduduknya mencapai 250 juta jiwa, yang masing-masing penduduknya memiliki karakteristik berbeda-beda. Keragaman tersebut terbilang membawa bangsa Indonesia menjadi bangsa yang unik di mata dunia. Keunikan yang dimiliki sering kali menjadi bumerang tersendiri bagi bangsa Indonesia. Dilansir pada laman kompas.com (2020) setelah masa reformasi, telah terjadi setidaknya lebih dari 2.000 kasus dengan mayoritas dilatar

belakangi oleh perbedaan suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA). Konflik yang terjadi di Indonesia memperlihatkan bahwa keragaman yang ada pada di Indonesia memperlihatkan Indonesia merupakan negara monokultural dibandingkan multikultural. Hal ini dikarenakan masing-masing daerah memiliki pedoman kebudayaannya masing-masing dan mereka merasa asing untuk menerima prinsip-prinsip kebudayaan lain.

Berdasarkan hal tersebut begitu penting untuk memahami konsep multikultural itu sendiri agar masyarakat mampu menyikapi setiap perbedaan yang ada. Multikultural diartikan sebagai status

sosial budaya yang dimiliki seseorang, status sosial budaya tersebut berbeda pada setiap orangnya meliputi suku, ras, tempat tinggal, dan lain-lain. Pemahaman multikulturalisme saat ini bisa didapat melalui pendidikan formal ataupun informal, dalam pendidikan formal, pemahaman multikulturalisme di dapat pada pendidikan multikultural. Supriatin dan Nasution (2017:3) mengungkapkan istilah pendidikan multikultural mengacu pada pendidikan yang berusaha memberikan pengetahuan terkait pentingnya keragaman yang ada pada masyarakat multikultural). Wacana pendidikan multikultural di Indonesia mulai berkembang di awal tahun 2000, beragam forum seperti seminar hingga *workshop* kerap kali diselenggarakan untuk mengembangkan wacana akan pendidikan multikultural lebih luas (Nurcahyono, 2018:107-108).

Praktik pendidikan multikultural, sesungguhnya mudah dilakukan di Indonesia, dikarenakan Indonesia merupakan salah satu bangsa yang memiliki masyarakat multikultural di dalamnya, maka dari itu sangat mudah menemukan lingkungan pendidikan dengan pelajar atau siswa-siswi yang memiliki latar belakang beraga, lingkungan pendidikan seperti itu sangat mudah dalam memberikan pemahaman multikulturalisme, sebab mereka telah diberikan pengalaman langsung untuk menghadapi keragaman. Di Indonesia tidak luput dijumpai pula sekolah-sekolah berbasis seperti sekolah berbasis suku, ras, etnis, ataupun agama. Keberadaan sekolah berbasis kelompok tertentu tersebut

memberikan kesulitan dalam pelaksanaan pendidikan multikultural, dikarenakan berfokus pada satu kultur, sehingga pemahaman akan multikultural kepada peserta didik kurang tepat sasaran.

Salah satu contoh sekolah yang memiliki afiliasi, yakni Sekolah Menengah Atas (SMA) Dwijendra Denpasar, terletak di kota Denpasar, Povinsi Bali dan merupakan satu-satunya sekolah berbasis Agama Hindu yang berada di kota Denpasar. SMA Dwijendra Denpasar berada di bawah naungan Yayasan Dwijendra. Perlu diperhatikan terkait sistem pembelajaran yang digunakan SMA Dwijendra Denpasar, berdasarkan riset pendahuluan penulis, Ni Made Sariani selaku Wakil Kepala Sekolah (Wakasek) kurikulum SMA Dwijendra Denpasar menyebutkan bahwa SMA Dwijendra Denpasar dalam sistem pembelajarannya menggunakan kurikulum pendidikan nasional. Konsentrasi pendidikan nasional seperti yang kita ketahui berfokus pada pengembangan sikap demokratis dan toleransi (kumparan.com,2021), terkait hal itu, kurikulum pendidikan nasional mengandung ajaran pendidikan multikultural di dalamnya, sebab pendidikan multikultural memiliki fokus dalam pengembangan sikap demokratis dan juga toleransi seorang individu.

Ajaran pendidikan multikultural yang menjadi satu dalam kurikulum pendidikan nasional, menjadikan setiap sekolah yang menggunakan kurikulum tersebut harus melaksanakan pendidikan multikultural. Sebagai salah satu sekolah yang menggunakan kurikulum pendidikan

nasional, hal tersebut mejadi tantangan tersendiri bagi SMA Dwijendra Denpasar. Melihat fakta lapangan bahwa SMA Dwijendra Denpasar merupakan sekolah berbasis Agama Hindu, sehingga kondisi multikultural akan sulit ditemukan di lingkungannya, sedangkan pelaksanaan pendidikan multikultural memerlukan situasi multikultural di lingkungan tersebut. Saat ini SMA Dwijendra Denpasar memiliki siswa Agama Hindu sebanyak 90% sedangkan siswa non-Hindu berjumlah 10%. Melihat perbandingan yang cukup besar sudah sepatasnya, tenaga pendidik memiliki peranan besar dalam bisa mewujudkan pendidikan multikultural di lingkungan SMA Dwijendra Denpasar. Adanya pelaksanaan pendidikan multikultural di lingkungan SMA Dwijendra Denpasar menjadi salah satu bukti kepedulian sekolah dalam hal keragaman, dan menciptakan suasana multikultural pada siswanya, meskipun sekolah berbasis Agama Hindu.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait pelaksanaan pendidikan multikultural pada sekolah berbasis Agama, dalam penelitian yang berjudul Pendidikan Multikultural Pada Sekolah Berbasis Agama Hindu (Studi Kasus di SMA Dwijendra Denpasar).

2. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian terkait pelaksanaan pendidikan multikultural telah banyak dilakukan sebelumnya, dalam penelusuran, penulis menemukan empat hasil penelitian terdahulu yang dapat dijadikan pembandingan untuk menunjukkan originalitas penelitian

penulis terkait *Pendidikan Multikultural Pada Sekolah Berbasis Agama Hindu (Studi Kasus di SMA Dwijendra Denpasar)*. Penelitian pertama dilakukan oleh Alfi Ramadhani (2019) dengan judul *Implementasi Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 1 Purwokerto Kabupaten Banyumas*. Hasil penelitian tersebut menjelaskan implementasi pendidikan multikultural di lingkungan sekolah dapat dilihat dari pembiasaan, kegiatan, dan pemberdayaan kultur sekolah. Dan juga keterlibatan seluruh elemen sekolah dalam mengimplementasi pendidikan multikultural di sekolah umum.

Penelitian kedua dilakukan oleh Abd. Bassith Tamami (2018) dengan judul *Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Mewujudkan Kerukunan Hidup Antar Beragama pada Siswa di SDN 1 Balun Lamongan* dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menjelaskan SDN 1 Balun Lamongan dalam implementasi pendidikan multikultural dapat dilihat dari 3 sisi, yakni segi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Implementasi pun berjalan dengan baik, mengingat SDN 1 Balun Lamongan memiliki siswa multikultural di dalamnya, sehingga peserta didik telah terbiasa hidup dalam lingkungan perbedaan.

Penelitian ketiga, dilakukan oleh Ririn Erviana (2019) dengan judul skripsi *Peran Guru PAI Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Terhadap Pengembangan Sikap Toleransi Siswa di SMP Cahaya Bangsa Metro*. Hasil penelitian menjelaskan Guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural dilakukan dengan

pengembangan sikap toleransi pada peserta didiknya. Faktor pendukung guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural dapat dilihat dari sarana dan prasarana yang mengakomodir tentang pengetahuan semua agama, sedangkan faktor penghambat yang dirasakan guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural dapat dilihat dari kepribadian anak yang telah nyaman dengan kultur sekolah serta tuntutan orang tua dalam penambahan jam belajar Agama.

Penelitian keempat, dilakukan oleh Tiara Nurmadani (2019) dengan skripsi *Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai Multikultural Pada Siswa Etnis Tionghoa di SMA Nasional Karangturi Pada Mata Pelajaran Sejarah Tahun Ajaran 2018/2019*. Hasil penelitian menjelaskan strategi yang digunakan guru berupa pengelolaan pada saat proses pembelajaran, yakni perencanaan, proses pembelajaran, dan evaluasi. Strategi tersebut membuahkan hasil dengan siswa yang memahami konsep multikultural dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Teori yang digunakan penulis dalam penelitian ini yakni teori dimensi pendidikan multikultural dari James A. Bank. Awal muncul teori tersebut, ketika perhatian Banks berfokus pada kesenjangan pendidikan yang dialami kaum kulit hitam di Amerika, dengan hal itu Banks muncul untuk memperjuangkan pendidikan bagi kaum kulit hitam, perjuangan itu dimulai dengan pengembangan pendidikan multikultural. Banks (dalam Suryana dan Rusdiana, 2015:196) memberikan konsepsinya terkait pendidikan

multikultural, dimana pendidikan multikultural merupakan sebuah ide, gerakan pembaharuan pendidikan, dan prose pendidikan yang memiliki tujuan untuk mengubah struktur lembaga pendidikan guna seluruh peserta didik memiliki kesempatan belajar yang sama tanpa di beda-bedakan. Intip konsep pendidikan multikultural menurut Banks, mencakup ide, gerakan pembaharuan pendidikan, dan tujuan utama pendidikan.

Dalam mewujudkan pendidikan multikultural, Banks memberikan lima dimensi yang dapat membantu agen pendidikan dalam mewujudkan pendidikan multikultural (Ambarudin, 2016:31).

Dimensi pertama yakni dimensi penggabungan materi, dimensi ini digunakan pendidikan dalam menyampaikan informasi-informasi penting seputar multikultural ke dalam pembelajaran (Banks, 2014:36). Informasi yang diberikan setidaknya berkaitan dengan pengurangan praktik diskriminasi, prasangka kepada etnis tertentu. Dimensi kedua yakni dimensi konstruksi pengetahuan atau *knowledge construction* dimensi ini menekankan terkait seberapa pemahaman siswa terkait materi yang didapat (Banks, 2014:36), dalam dimensi ini tugas pendidik membantu peserta didik untuk memahami suatu persoalan dalam beberapa perspektif.

Dimensi ketiga yakni dimensi pengurangan prasangka atau *prejudice reduction*, dimensi berfokus dalam pembentukan perilaku positif pada peserta didik terhadap adanya perbedaan kelompok. Tugas pendidik disini

membangun citra positif mengenai perbedaan kelompok pada peserta didik. Dimensi keempat yakni, dimensi pendidikan yang sama atau *equitable pedagogy*, dimensi ini berfokus pada pemberian kesempatan belajar yang sama kepada semua peserta didik. Dimensi kelima yakni dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial atau *empowering school culture and social structure*, dimensi terakhir yang berfokus pada pembedayaan budaya sekolah yang positif (Banks, 2014:40), salah satunya dengan menghargai adanya keragaman kelompok.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori dimensi pendidikan multikultur dari James A. Bank untuk membantu memaparkan terkait pelaksanaan pendidikan multikultural di lingkungan SMA Dwijendra Denpasar, dalam hal ini lima dimensi pendidikan multikultural menjadi acuan bagi penulis dalam mengidentifikasi terkait pelaksanaan pendidikan multikultural di SMA Dwijendra Denpasar.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-eksplanasi. Lokasi penelitian dilakukan di SMA Dwijendra Denpasar, pemilihan lokasi penelitian berdasarkan SMA Dwijendra Denpasar merupakan satu-satunya sekolah menengah atas yang berbasis agama dan budaya Hindu di Kota Denpasar, kemudian SMA Dwijendra Denpasar juga mengamalkan pendidikan multikultural di dalamnya, pengamalan

pendidikan multikultural tersebut terlihat dari penggunaan kurikulum pendidikan nasional sebagai acuan pembelajaran di SMA Dwijendra Denpasar. Hal tersebut menarik perhatian peneliti, dikarenakan SMA Dwijendra Denpasar merupakan sekolah berbasis Agama Hindu, namun mengamalkan pendidikan multikultural di lingkungan sekolahnya.

Pada jenis data penelitian menggunakan data kualitatif sebagai data utama, dan data kuantitatif sebagai data pendukung. Sumber data menggunakan sumber data primer (data langsung), dan sumber data sekunder (data tidak langsung). Informan pada penelitian ini dibagi menjadi tiga, yakni informan kunci, informan utama, dan informan tambahan. Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian dalam teknik analisis data, dibagi menjadi empat tahap yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Penelitian

1. Pendidikan Multikultural di Indonesia

Wacana pendidikan multikultural mulai hangat dibicarakan di awal tahun 2000-an, setelah Indonesia mengalami degradasi sosio-kultur, pasca era reformasi. Pada saat itu krisis sosio-kultural dapat dilihat dari berbagai macam bentuk disorientasi, seperti disintegrasi sosial politik, meningkatnya isu kekerasan sosial dan anarkisme, menurunnya moral masyarakat terhadap hukum yang berlaku, penyebaran

narkotika semakin meluas, hingga konflik di masyarakat yang disebabkan oleh SARA (Adri Lundeto, 2017:44). Puncak dari krisis sosio-kultur ketika adanya ekspansi budaya barat yang masuk ke Indonesia akibat proses globalisasi. Melalui pendidikan multikultural, Indonesia seperti menemukan jawaban atas segala permasalahan sosio-kultural yang telah terjadi, bangsa menganggap melalui pendidikan multikultural, pemahaman akan toleransi mengenai perbedaan baik dari segi suku, agama, ras, etnis, hingga budaya sekalipun. Pengembangan pendidikan multikultural semakin gencar dilakukan oleh bangsa Indonesia dimana, aturan pendidikan multikultural mulai tertuang pada hukum Indonesia, yakni pada pasal 4 UU No.20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional.

Menurut L.H Ekstrand (dalam Yanuarti&Devi, 2020:55) pendidikan multikultural memiliki tiga tujuan yakni pembentukan sikap, pengembangan pengetahuan, dan pembelajaran. Dari tiga tujuan tersebut, dapat melihat bahwa Indonesia ingin mewujudkan negara dengan kehidupan yang harmonis serta rukun dalam keragaman, serta berfokus pada ketahanan pada peserta didik, dimana mengembangkan pikiran mereka untuk bisa berpikir dari berbagai perspektif terkait multikultural di sekitar mereka, dan juga merubah pandangan untuk melihat ke arah positif terkait multikultural yang ada di sekitar mereka. Tujuan pendidikan multikultural di Indonesia pun selaras dengan gagasan Paulo Freire mengenai pendidikan, dimana pendidikan dibutuhkan

untuk membangun kehidupan demokratis pada peserta didik dan juga kesadaran peserta didik untuk bisa berpikir kritis terhadap permasalahan yang dihadapi (Wulandari, 2019:59).

Sejatinya pendidikan multikultural di Indonesia di desain untuk memberikan pemahaman terkait perbedaan dalam keragaman dan menjunjung tinggi kesetaraan dan keadilan, faktanya, Indonesia masih jauh dalam hal keadilan tersebut. Hal yang paling mudah dilihat jika menyangkut akan keadilan, yakni layanan pendidikan di Indonesia yang masih belum merata, masih banyak anak yang belum merasakan layanan pendidikan yang memadai, faktor ekonomi menjadi faktor utama terkait pendidikan yang belum merata. Selain itu banyaknya tipe sebaran sekolah di Indonesia seperti sekolah negeri, sekolah swasta, sekolah berbasis gender, sekolah berbasis agama, menjadi salah satu alasan pendidikan multikultural di Indonesia masih belum berhasil pelaksanaannya.

2. SMA Dwijendra Denpasar

SMA Dwijendra Denpasar merupakan salah satu sekolah swasta di Bali, berlokasi di Jalan Kaboja No. 17 Denpasar. SMA Dwijendra Denpasar merupakan salah satu layanan pendidikan yang berada di bawah Yayasan Dwijendra. SMA Dwijendra Denpasar identik dengan konsep sekolah yang mengusung budaya Bali dan Hindu dalam praktik pembelajaran mereka. Meskipun memiliki konsep pembelajaran yang sedikit berbeda dengan sekolah lainnya, SMA Dwijendra Denpasar mampu

menunjukkan eksistensi mereka sebagai salah satu sekolah telah terakreditasi A ditambah dengan status sekolah swasta yang disamakan. Dalam hal ini status disamakan berarti sekolah swasta memiliki kualitas yang sama dengan sekolah negeri.

SMA Dwijendra Denpasar sebagai sekolah berbasis Agama Hindu, keragaman yang dimiliki di lingkungan sekolah pun terbatas, dilihat dari 90% siswa memiliki latar belakang Hindu. Keterbatasan yang dimiliki tidak menjadi halangan untuk pengembangan kualitas sekolah, terbukti setiap tahunnya terdapat peningkatan jumlah siswa dengan latar belakang agama yang berbeda. Disisi lain peningkatan kondisi multikultural agama dan budaya hanya terlihat pada lingkungan siswa, sedangkan pada lingkungan guru dan pegawai, kondisi multikultural lebih terlihat pada keragaman tingkat pendidikan dan status jabatan. Kondisi tersebut cukup mengkhawatirkan pelaksanaan pendidikan multikultural, terutama bagi pengajar sendiri, sebab mereka merupakan pelaku utama dalam transmisi nilai-nilai multikultural kepada siswa, sebagaimana yang kita ketahui bahwa kondisi multikultural sekolah dapat memudahkan pelaksanaan pendidikan multikultural kedepannya.

4.2 Pelaksanaan Pendidikan Multikultural di SMA Dwijendra Denpasar

1. Bentuk Pelaksanaan Pendidikan Multikultural
Setiap sekolah memiliki strateginya tersendiri dalam pelaksanaan pendidikan multikultural di lingkungan sekolahnya begitupun juga dengan SMA Dwijendra

Denpasar, dalam pelaksanaan pendidikan multikultural, SMA Dwijendra Denpasar memilih untuk mengintegrasikan dengan kurikulum K-13. Bukti integrasi dengan kurikulum K-13 tersebut dapat tercermin dari seluruh pengajar berusaha menyisipkan muatan pendidikan multikultural ke dalam pembelajaran, penyisipan tidak hanya berpaku kepada materi saja, muatan multikultural tersebut juga disisipkan ke dalam tugas kelompok, atau pada sesi diskusi. Nilai-nilai yang dituangkan seperti nilai toleransi, menjunjung sikap saling menghargai, kebersamaan, kesetaraan.

Bentuk kedua yang dilakukan SMA Dwijendra Denpasar dalam pelaksanaan pendidikan multikultural, dituangkan dalam program sosialisasi BK. Bimbingan Konseling (BK) merupakan layanan bantuan kepada peserta didik baik individual ataupun kelompok (Fenti, 2016:1), dalam program ini BK memberikan informasi-informasi terkait pendidikan karakter dan juga pendidikan multikultural. Dalam memudahkan pemahaman siswa terkait informasi yang disampaikan, BK SMA Dwijendra Denpasar menggunakan beberapa tahap yakni penyampaian materi, diskusi, dan terakhir sesi *game* (tanya-jawab, kuis, survei). Hasil yang didapat dengan adanya program sosialisasi BK tersebut menuai hasil positif, dilihat dari siswa yang juga memahami materi-materi yang diberikan dari sosialisasi BK dan langsung di praktekan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Bentuk ketiga, SMA Dwijendra Denpasar melaksanakan pendidikan

multikultural melalui kegiatan gotong royong. Pihak sekolah menyadari bahwa kegiatan gotong royong memiliki muatan-muatan multikultural di dalamnya, seperti nilai toleransi, kebersamaan, dan tolong menolong tercermin disana. Kegiatan gotong royong terbukti menjadi salah satu langkah efektif dalam pelaksanaan pendidikan multikultural, berbentuk praktek langsung, muatan-muatan multikultural dapat ditemukan oleh siswa, dan langsung dipraktikkan langsung di lapangan, disisi lain kegiatan gotong royong yang berlaku di SMA Dwijendra Denpasar berlaku untuk seluruh pihak sekolah, meskipun kegiatan mengarah pada hal yang berbau agama dan budaya Hindu, seluruh pihak sekolah tetap terlibat dalam keberlangsungan kegiatan gotong royong tersebut.

2. Lima Dimensi Pendidikan Multikultural dalam Pelaksanaan Pendidikan Multikultural di SMA Dwijendra Denpasar

Pelaksanaan dimensi materi (*content integration*), dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran PKN dimana, pengajar menyisipkan muatan-muatan multikultural kepada materi yang diajar. Dilihat ketika pengajar memberikan bahasan terkait 'dinamika persatuan dan kesatuan NKRI' nilai-nilai yang disisipkan berupa toleransi, HAM, saling memahami satu sama lain, demokratis, belajar dalam perbedaan, hingga apresiasi.

Kedua, Pelaksanaan dimensi konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*), dapat dilihat melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia. Konstruksi pengetahuan dilakukan pengajar ketika kegiatan debat tengah berlangsung. Posisi

pengajar dalam kegiatan debat tersebut menjadi pihak netral, dimana dalam kondisi debat yang semakin kalut, pengajar memberikan pengetahuan baru, guna meperluas argumentasi para siswa, dan membuka pikiran mereka untuk melihat dari segala sisi. Hasil yang didapat setelah konstruksi pengetahuan tersebut, siswa menjadi lebih paham, bahkan berpindah haluan yang awalnya menjadi pihak pro dalam kegiatan tersebut berubah menjadi pihak kontra ketika konstruksi pengetahuan diberikan.

Ketiga, pelaksanaan dimensi pengurangan prasangka (*prejudice reduction*) dapat dilihat melalui mata pelajaran agama Hindu, dimana pengajar berusaha membangun citra positif terhadap perbedaan budaya. Pembangunan citra positif tersebut dapat dilihat dari pengajar yang mengikutsertakan siswa non-Hindu untuk terlibat dalam pembelajaran, dimana pengajar memberikan pemahaman siswa terkait sudut pandang agama lain dengan materi yang disampaikan. Hasil yang didapat, siswa memahami bahwa terdapat perbedaan yang ada pada lingkungan mereka, kemudian siswa memahami bahwa ajaran yang mereka miliki juga dimiliki oleh budayalainnya, hanya saja ada perbedaan konsep atau istilah saja.

Keempat, pelaksanaan dimensi pendidikan yang sama (*equitable pedagogy*) tercermin dari, SMA Dwijendra Denpasar tetap menerima siswa non-Hindu, meskipun merupakan sekolah berbasis Agama Hindu, hal tersebut dapat dilihat dari setiap tahunnya terjadi peningkatan dalam penerimaan siswa non-

Hindu. Pada jenjang kelas XII terdapat 8 siswa non-Hindu dari 355 siswa, kemudian jenjang kelas XI terdapat 23 siswa non-Hindu dari 284 siswa, dan jenjang kelas X terdapat 43 siswa non-Hindu dari 277 siswa. Ni Made Sariani selaku Wakasek kurikulum SMA Dwijendra Denpasar menjelaskan bahwa sekolah tetap terbuka kepada siapapun yang ingin mendaftar di SMA Dwijendra Denpasar, selain itu SMA Dwijendra Denpasar juga adil dalam memperlakukan seluruh siswanya, terlihat dari tidak adanya diskriminasi yang terjadi selama sejarah SMA Dwijendra Denpasar berdiri sebagai lembaga pendidikan, dan juga memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh siswanya untuk turut menoreh prestasi baik itu dalam bidang akademik ataupun non-akademik sekalipun.

Dan terakhir, pelaksanaan dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sekolah (*empowering school culture and social structure*), tercermin dari sekolah yang memiliki budaya toleransi yang tinggi kemudian suasana pembelajaran bagi siswa yang membantu mereka dalam mencapai prestasi, kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki keanggotaan yang beragam, serta organisasi OSIS dimana anggotanya tidak hanya siswa Hindu saja melainkan siswa non-Hindu pun turut bergabung.

3. Implikasi Pelaksanaan Pendidikan Multikultural Pada SMA Dwijendra Denpasar.

Banks memberikan inti pada konsep pendidikan multikultural yakni ide, gerakan pembaharuan pendidikan, dan tujuan utama pendidikan. Dalam penelitian ini,

SMA Dwijendra Denpasar telah memenuhi 3 inti konsep pendidikan multikultural tersebut.

Ide (*An Idea*) merupakan ide mewakili kesadaran bahwa semua siswa mempunyai ragam karakter yang berbeda. Pendidikan multikultural berhubungan dengan ide bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pembelajaran di sekolah. Konsep ide terlihat dari SMA Dwijendra Denpasar memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan multikultural tersebut, kesadaran pentingnya pendidikan multikultural membawa SMA Dwijendra Denpasar melaksanakan pendidikan multikultural di lingkungan pembelajaran mereka.

Gerakan Pembaharuan Pendidikan (*Education Reform Movement*), konsep ini mengartikan pendidikan multikultural merupakan sebuah gerakan pembaharuan akan ketimpangan pendidikan yang terjadi, pendidikan multikultural mengajarkan bahwa semua orang memiliki kesempatan yang sama dalam pendidikan. SMA Dwijendra Denpasar sebagai lembaga sekolah telah memahami pendidikan sebagai gerakan pembaharuan pendidikan, dimana ingin menghapus kesenjangan yang terjadi dalam dunia pendidikan dan memberikan kesempatan kepada seluruh pihak untuk dapat merasakan pembelajaran, hal tersebut tercermin dari SMA Dwijendra Denpasar tetap terbuka menerima segala jenis peserta didik, meskipun merupakan sekolah berbasis Agama Hindu.

Terakhir, tujuan utama pendidikan multikultural (*Major Goals*) yakni seluruh siswa berhak mendapatkan kesetaraan kesempatan (*an equal chance*). SMA Dwijendra Denpasar telah memberikan hak kesetaraan kesempatan (*an equal chance*) kepada seluruh peserta didiknya. Dilihat dari seluruh siswa berkesempatan untuk menoreh prestasi, kegiatan ekstrakurikuler yang terbuka bagi seluruh siswa, hingga keanggotaan OSIS yang dapat diikuti oleh seluruh siswa SMA Dwijendra Denpasar.

4.3 Kendala dan Upaya dalam Pelaksanaan Pendidikan Multikultural di SMA Dwijendra Denpasar

SMA Dwijendra Denpasar dalam penyaluran nilai-nilai pendidikan multikultural juga mengalami beberapa kendala, baik dari perancangan, penerapan hingga hasil yang diberikan, kendala tersebut menjadi sebuah tantangan yang harus dihadapi oleh seluruh warga sekolah, agar pelaksanaan pendidikan multikultural dapat terus berjalan.

Kendala pertama yang dirasakan SMA Dwijendra Denpasar selama melaksanakan pendidikan multikultural, dilihat dari acuan kurikulum resmi yang masih kosong keberadaannya. Ni Made Sariani selaku Wakasek kurikulum SMA Dwijendra Denpasar, menjelaskan bahwa keberadaan kurikulum resmi sangat penting untuk sekolah dalam pelaksanaan pendidikan multikultural, sebab jika adanya kurikulum resmi tersebut, pelaksanaan pendidikan multikultural akan semakin maksimal kedepannya.

Kedua, minimnya tenaga pengajar Agama bagi siswa non-Hindu, SMA Dwijendra Denpasar belum bisa sepenuhnya memenuhi hak kesetaraan kesempatan (*an equal chance*) dalam beberapa titik, minimnya tenaga pengajar bagi siswa non-Hindu, menyebabkan siswa non-Hindu tidak memiliki kesempatan belajar agama mereka lingkungan sekolah, hal ini sangat jelas menentang konsep dari pendidikan multikultural terkait tujuan utama pendidikan multikultural.

Ketiga, ketidakmampuan sekolah dalam membuat program khusus multikultural, SMA Dwijendra Denpasar dalam melaksanakan pendidikan multikultural masih berkuat pada pemberian materi saja, dalam bentuk kegiatan pun hanya berupa internalisasi nilai. Sejatinya pemahaman peserta didik terkait multikulturalisme sendiri akan lebih kompleks ketikat materi dan praktek lapangan dapat berjalan seimbang.

Setiap kendala yang hadir, SMA Dwijendra Denpasar selalu melakukan upaya-upaya agar kendala dapat teratasi dengan tuntas, upaya yang dilakukan SMA Dwijendra Denpasar berupa, yang pertama pendidikan multikultural dijadikan sebagai *Hidden Curriculum* yang diartikan sebagai kurikulum yang tidak tercantum dalam kurikulum tertulis, tetapi dapat menentukan keberhasilan belajar. Keberadaan pendidikan multikultural sebagai *Hidden Curriculum* membawakan hasil positif bagi citra sekolah, dimana pendidikan multikultural membentuk budaya toleransi sekolah semakin tinggi, budaya toleransi tersebut juga diterapkan oleh seluruh warga

sekolah ketika berada di luar lingkungan sekolah.

Kedua, bekerja sama dengan lembaga pendidikan agama non-Hindu, upaya ini dilakukan untuk mengatasi minimnya tenaga pengajar bagi siswa non-Hindu, serta memenuhi hak kesetaraan kesempatan (*an equal chance*) bagi siswa non-Hindu. Kerja sama yang dilakukan berkaitan dengan penilaian, tugas-tugas, serta pembelajaran bagi siswa non-Hindu. Upaya yang dilakukan telah mencerminkan bahwa sekolah telah memahami konsep dari pendidikan multikultural terkait tujuan utama pendidikan multikultural terkait hak kesetaraan kesempatan (*an equal chance*).

5. KESIMPULAN

SMA Dwijendra Denpasar sebagai sekolah berbasis Agama Hindu, telah mampu melaksanakan pendidikan multikultural di lingkungan yang dapat dikatakan eksklusif. Pelaksanaan pendidikan multikultural dapat dilihat dari pertama integrasi dengan kurikulum K-13, dimana pendidikan multikultural di sesuaikan dengan muatan yang ada pada kurikulum k-13. Kedua pada program sosialisasi BK, dimana menggabungkan pendidikan multikultural dengan pendidikan karakter, dan terakhir kegiatan gotong royong sebagai kegiatan informal. Disisi lain pelaksanaan pendidikan multikultural di SMA Dwijendra Dnepasar juga telah mampu mencerminkan 5 dimensi pendidikan yang disebutkan oleh James A. Bank.

Selama pelaksanaan pendidikan multikultural, SMA Dwijendra Denpasar

juga mengalami beberapa kendala dalam pelaksanaannya, pertama kurangnya kurikulum resmi pendidikan multikultural, kedua minimnya tenaga pengajar dalam pelajaran agama bagi siswa non-Hindu, dan terakhir ketidakmampuan sekolah dalam membuat program khusus multikultural.

Kendala yang hadir sedemikian rupa tidak menjadi penghalan bagi SMA Dwijendra Denpasar untuk tidak melaksanakan pendidikan multikultural, beragam upaya dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut, diantaranya pertama menjadikan pendidikan multikultural sebagai *Hidden Curriculum* dan kedua bekerja sama dengan lembaga pendidikan agama non-Hindu dalam memberikan fasilitas pembelajaran agama bagi siswa non-Hindu.

Sebagai sekolah berbasis Agama Hindu, pelaksanaan pendidikan multikultural di SMA Dwijendra Denpasar dapat dikategorikan baik tetapi belum pada tahap maksimal, terlihat bagaimana saat ini pendidikan multikultural masih berkolaborasi dengan program lainnya. Kendati demikian kesadaran SMA Dwijendra Denpasar akan pentingnya pendidikan multikultural patut di apresiasi sebab sekolah tetap berusaha dalam melaksanakan pendidikan multikultural disamping mereka mengetahui keragaman yang dimiliki terbilang eksklusif.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Banks, James A. (2014). *An Introduction to Multicultural Education*. Boston: Pearson Education
- Hikmawati, Fenti. (2016). *Bimbingan dan Konseling*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Wulandari, Taat. (2020). *Konsep dan Praksis Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: UNY Press.
- Jurnal:
- Ambarudin, R. Ibnu. (2016). Pendidikan Multikultural Untuk Membangun Bangsa Yang Nasionalis Religius. *Jurnal Civics*, 13(1): 28-45.
- Lundeto, Adri. (2017). Menakar Akar-Akar Multikulturalisme Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah IQRA'*, 11(2): 44-45
- Nurchayono, Okta Hadi. (2018). Pendidikan Multikultural di Indonesia: Analisis Sinkronis dan Diakronis. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, dan Antropologi*, 2(1):105-115.
- Supriatin, Atin&Nasution, Aida R. (2017). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praktik Pendidikan di Indonesia. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1):1-13.
- Yanuarti, Eka dan Devi Purnama Sari HS. (2020). Analisis Perbandingan Pendidikan Multikultural (Indonesia, Amerika, Kanada, Inggris). *Jurnal At-Ta'Lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 19(1):55-60
- Skripsi:
- Erwana, Ririn. (2019). *Peran Guru PAI Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Terhadap Pengembangan Sikap Toleransi Siswa di SMP Cahaya Bangsa Metro*. Skripsi. Lampung: Institut Agama Islam Negeri Metro.
- Nurmadani, Tiara. (2019). *Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai Multikultural Pada Siswa Etnis Tionghoa Di SMA Nasional Karangturi Pada Mata Pelajaran Sejarah Tahun Ajaran 2018/2019*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Ramadhani, Alfi. (2019). *Implementasi Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 1 Purwokerto Kabupaten Banyumas*. Skripsi. Banyumas: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Tamami, Abd.Bassith. (2018). *Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Mewujudkan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama Pada Siswa di SDN 1 Balun Lamongan*. Skripsi. Malang: Universitas Islam negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Internet:
- Alfonso, Ignatio. (2021). *Urgensi Pendidikan Toleransi dalam Dunia Pendidikan di Indonesia*. Diakses pada 10 Agustus 2021 pada laman: <https://kumparan.com/ignatioalfonus/urgensi-pendidikan-toleransi-dalam-dunia-pendidikan-di-indonesia-1vRoV29cP5y>
- Welianto, Ari. (2020). *Kasus Kekerasan yang Dipicu Masalah Keberagaman di Indonesia*. Diakses pada tanggal 4 Agustus 2021 pada laman: <https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/06/190000569/kasus->

kekerasan-yang-dipicu-masalah-
keberagaman-di-indonesia?page=a